

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pendidikan bukanlah hal asing lagi saat ini, Nanang Fatah dalam bukunya mengutip pernyataan Driyarkara yang menyatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda.¹ Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun materi, oleh pakar pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren.³

Kondisi pendidikan Indonesia-termasuk pendidikan Islamnya- seperti yang digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan

¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cetakan: x, 2010, h. 4.

²*Ibid*, h. 5.

³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan: I, 2010, h. 3.

Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural.⁴

Bangsa Indonesia dikatakan sebagai bangsa multikultural yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, dan ras. Oleh sebab itu, banyak sekali pakar pendidikan yang mencanangkan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Hilliard sebagaimana yang dikutip Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.⁵

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum tersebut dalam suatu lembaga pendidikan, baik dalam bentuk sekolah umum, pesantren, ataupun madrasah. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dalam pengembangan

⁴*Ibid*, h. 5.

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multi Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan: v, 2011, h. 177.

kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari 7 (tujuh) prinsip pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum yang kedua lah yang mengandung nilai-nilai multikultural. Sedangkan penjabaran secara detail dan eksplisit tentang nilai-nilai multikultural diserahkan kepada pengelola pendidikan baik di sekolah, pesantren, maupun di madrasah yang disesuaikan dengan karakter kurikulum KTSP. KTSP adalah kurikulum yang disusun dan diimplementasikan oleh masing-masing satuan pendidikan.⁶

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan, maka pengembangan kurikulum perlu dilakukan dalam kerangka menjawab dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini. Di Indonesia sendiri telah terjadi berbagai pengembangan kurikulum, seperti diketahui telah terdapat berbagai nama dalam kurikulum di Indonesia yang diantaranya kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013.

Dodi S. Truna dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan dan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁷ Dengan memperhatikan hal ini jelaslah bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam juga sangat diperlukan pemuatan terhadap nilai-nilai multikultural didalamnya.

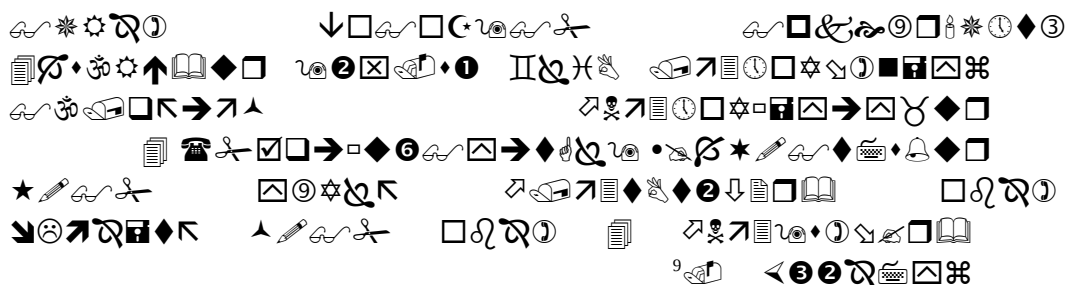
⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, h. 6-7.

⁷ *Ibid.*, lihat juga Kandungan Pasal 36 dalam UU Sisdiknas Tahun 2013.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga dilakukan pada Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya memiliki latar belakang pendidik dan peserta didik yang beragam (multikultural) sebagaimana karakter bangsa Indonesia itu sendiri. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari segi kesukuan, kebahasaan dan kebiasaan adat istiadat yang terdapat di madrasah tersebut. Sebagaimana peneliti temukan dalam observasi awal menunjukkan bahwa kondisi pendidik dan peserta didik di Madrasah tersebut terdiri dari berbagai suku bangsa seperti suku Dayak, Banjar, Jawa, dan lain-lain. Sebagai madrasah tentu tidak terdapat keberagaman dalam hal umat beragama, namun demikian dalam hal ini perlu memperhatikan pula keberagaman dalam hal pemahaman keberagaman yang terdapat di madrasah. Seperti halnya keberagaman dalam pelaksanaan ritual keberagaman dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut tentu saja dilatarbelakangi pemahaman keberagaman yang berasal dari orang tua di rumah.

Dengan demikian, maka dalam pengembangan sebuah kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah ini perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Senada dengan hal ini, Erlan Muliadi menegaskan bahwa pengintegrasian pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam beberapa materi pendidikan Islam dalam kerangka

membangun keberagaman yang inklusif dan toleran di madrasah atau sekolah.⁸ Hal ini berdasarkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk hidup dilingkungan madrasah saja, akan tetapi juga harus dapat menempatkan diri dilingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama, suku bangsa, ras, etnik, bahasa dan sebagainya. Dalam hal ini pendidikan Islam sendiri telah menjelaskan dalam al-Quran sebagaimana tertuang pada surah al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*¹⁰

Dengan memperhatikan hal tersebut, pengembangan kurikulum berbasis multikultural sangat diperlukan di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya mengingat bahwa berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan keberagaman di madrasah tersebut baik dalam hal

⁸Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, Nomor 1, Juni 2012/1433, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, h. 55.

⁹QS. Al-Hujurat [49]: 13

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2009, h. 747.

pemahaman dalam keberagaman, suku bangsa, ras, etnik, bahasa, jender dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam karya ilmiah ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya, apa saja materi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya, dan bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya. Hal ini penulis muat dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL PALANGKA RAYA ”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya?
2. Apa saja materi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya?

3. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Latar belakang pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya;
2. Materi-materi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya;
3. Proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini setelah selesai nanti terdiri dapat di bagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

Secara teoritik, hasil studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang model kurikulum madrasah yang memuat nilai-nilai multikultural di dalamnya. Model kurikulum ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah keberagaman di Indonesia, khususnya di Kota Palangka Raya.

Secara praktis, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangka Raya khususnya Wakamad Kurikulum untuk mengembangkan kurikulum

pendidikan Islam berbasis multikultural, sehingga terwujudlah generasi penerus yang memahami karakter bangsanya.